

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang budidaya tanaman yang produknya digunakan manusia sebagai bahan pangan, bahan obat, bahan bumbu, bahan penyegar atau penyedap dan sebagai pelindung serta penyaman lingkungan. Hortikultura mencakup bidang ilmu buah-buahan, sayuran, bunga dan tanaman hias, serta pertanaman (Ashari, 1995). Hortikultura mempunyai peranan memperbaiki dan memenuhi gizi masyarakat. Untuk itu, produk hortikultura dibutuhkan oleh manusia. Indonesia berpotensi mengembangkan tanaman hortikultura karena sebagai negara agraris dan merupakan negara dengan iklim tropis yang memiliki variasi agroklimat yang tinggi.

Beberapa provinsi di Indonesia yang merupakan sentra hortikultura adalah provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Banjarnegara sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah memiliki beberapa kecamatan yang berada di dataran tinggi sehingga banyak dibudidayakan tanaman hortikultura salah satunya kentang. Kentang (*Solanum tuberosum L*) merupakan tanaman umbi yang kaya akan karbohidrat dan dapat digunakan sebagai bahan makanan pengganti makanan pokok. Kentang merupakan salah satu makanan pokok dunia karena berada pada peringkat ke tiga tanaman yang dikonsumsi masyarakat dunia setelah beras dan gandum. Kentang di Indonesia memiliki potensi pasar yang luas baik tingkat lokal,

regional, maupun internasional, tanaman kentang memiliki prospek pasar yang menjanjikan untuk dikembangkan dengan skala luas.

Tabel 1. Produksi Kentang menurut Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2015

Kabupaten	Jumlah Produksi (ku)
Banjarnegara	1.139.034
Wonosobo	531.817
Semarang	39.894
Magelang	28.891
Purbalingga	20.535
Brebes	2.657
Wonogiri	1.483
Boyolali	1.120
Batang	1.119
Temanggung	465
Pekalongan	393
Tegal	348
Karanganyar	98
Pemalang	65

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015.

Industri rumah tangga merupakan industri yang berdiri sendiri atau perorangan bukan berasal dari anak perusahaan. Menurut Sutrisno (1991) industri kecil atau industri rumah tangga adalah satu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia yang apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar di negeri ini,

seperti pengangguran, kemiskinan, juga mampu membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Agrindustri pengolahan pangan Indonesia dapat memberikan nilai tambah produk pertanian serta meningkatkan devisa negara. Salah satu agroindustri yaitu agroindustri keripik kentang. Agroindustri keripik kentang merupakan agroindustri yang erat kaitannya dengan sektor pertanian, karena memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utama. Agroindustri pengolahan pangan keripik kentang dapat kita jumpai di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara yang merupakan salah satu sentra kentang di Provinsi Jawa Tengah.

Kabupaten Banjarnegara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banjarnegara terbagi atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Banjarnegara merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah 1.023,73 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 1.170.292 jiwa (Kemendagri 2016). Potensi sektor pertanian di Banjarnegara diantaranya yaitu buah salak, jagung, ubi kayu, durian, jamur tiram dan kentang. Kabupaten Banjarnegara mempunyai ketinggian lebih dari 1.000 mdpl serta udara yang dingin memungkinkan untuk tanaman kentang tumbuh dengan baik. Tanaman Kentang terdapat di 4 Kecamatan antara lain Pejawaran (luas panen 3.510 Ha dengan produksi 50.400 ton), Batur (luas panen 4.564 Ha dengan produksi 74.001 ton), Wanayasa (luas panen 352 Ha dengan produksi 8.908,5 ton) dan Kalibening (luas panen 8 Ha dengan produksi 108 ton).

Kecamatan Batur merupakan salah satu kecamatan yang dijadikan sentra agroindustri pengolahan kentang oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Kecamatan Batur terdiri dari delapan desa. Salah satu desa yaitu Desa Batur yang terdiri dari 13 dusun. Dusun Batur Selatan salah satunya, merupakan dusun yang paling

banyak terdapat produsen keripik kentang. Terdapat empat industri keripik kentang yang aktif di Dusun Batur Selatan.

Tabel 2. Produksi Kentang menurut kecamatan di Kabupaten Banjarnegara tahun 2015

No	Kecamatan	Luas Panen	Produksi	Rata-rata Produksi
1	Susukan	-	-	-
2	Purwareja Klampok	-	-	-
3	Mandiraja	-	-	-
4	Purwanegara	-	-	-
5	Bawang	-	-	-
6	Banjarnegara	-	-	-
7	Pagedongan	-	-	-
8	Sigaluh	-	-	-
9	Madukara	-	-	-
10	Banjarmangu	-	-	-
11	Wanadadi	-	-	-
12	Rakit	-	-	-
13	Punggelan	-	-	-
14	Karangkoobar	-	-	-
15	Pagentan	-	-	-
16	Pejawaran	1.742,00	283.170,00	162,55
17	Batur	3.770,00	663.700,00	176,05
18	Wanayasa	147,00	21.997,00	149,64
19	Kalibening	42,00	5.800,00	138,10
20	Pandanarum	-	-	-
	Jumlah	5.701,00	974.667,00	170,96
	Tahun 2015	7.272,00	1.139.034,00	156,63
	Tahun 2014	8.177,00	1.244.840,00	152,24
	Tahun 2013	8.278,00	1.182.188,00	142,81
	Tahun 2012	7.216,00	1.065.400,00	147,64

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Banjarnegara

Industri keripik kentang didirikan karena menurut masyarakat dengan membuat olahan kentang menjadi keripik dapat meningkatkan nilai jual dan memberikan keuntungan yang lebih besar. Selain itu agroindustri didirikan dengan alasan sarana edukasi bagi orang yang mau belajar usaha salah satunya dalam bidang olahan keripik kentang. Skala industri keripik kentang yang ada di Desa Batur berbentuk industri

rumah tangga hingga industri kecil. Sehingga dalam proses produksinya masih menggunakan cara tradisional. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi keripik kentang adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Proses pembuatan keripik kentang menggunakan bahan baku lokal yaitu kentang varietas *agri* dan *granola*. Bahan baku didapatkan dari petani kentang setempat yang ada di Kecamatan Batur. Produk yang dihasilkan kemudian dipasarkan di pusat oleh-oleh dan gerai jajan yang sudah bermitra dengan produsen. Sistem pembayaran yang ditetapkan adalah *cash* atau tunai karena sifat produk yang mudah rusak sehingga produsen tidak mau menanggung kerugian apabila ada *return* dari konsumen. Jangkauan wilayah pemasaran tiap produsen berbeda, ada produsen yang menjual produknya se-desa, se-kecamatan, dan se-kabupaten.

Industri keripik kentang membutuhkan bahan baku yang sifatnya kontinyu. Ketersediaan bahan baku kentang biasanya menjadi kendala terbesar bagi pelaku industri. Pada saat liburan atau hari raya permintaan akan keripik kentang tinggi, tetapi bahan baku sulit didapat. Sehingga kapasitas produksi keripik kentang tetap. Pada saat musim liburan dan hari raya, harga kentang dari petani biasanya naik. Harga kentang yang biasanya berkisar Rp.12.000/kg naik menjadi Rp.16.000/kg. Kenaikan harga kentang dapat menyebabkan biaya produksi keripik kentang naik. Akan tetapi, pelaku industri tidak menaikkan harga jual keripik kentang dan cenderung stabil, menyebabkan pendapatan menurun. Keripik kentang dijual dengan ukuran 250 gram dan dijual dengan harga Rp. 34.000. Selain itu kendala yang dialami produsen dalam membuat keripik kentang adalah kualitas bahan baku yang tidak menentu. Apabila bahan baku dalam kondisi tidak bagus, maka akan menyebabkan hasil keripik yang di

goreng memiliki kualitas yang rendah. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui kelayakan industri keripik kentang di Kecamatan Batur.

### **B. Tujuan**

Penelitian tentang analisis kelayakan agroindustri keripik kentang di Dusun Batur Selatan bertujuan untuk :

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari agroindustri keripik kentang di Dusun Batur Selatan.
2. Mengetahui kelayakan agroindustri keripik kentang di Dusun Batur Selatan.

### **C. Kegunaan**

Kegunaan penelitian kelayakan industri keripik kentang di Dusun Batur Selatan yaitu :

1. Bagi produsen keripik kentang  
Sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha.
2. Bagi pemerintah  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun suatu kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama dalam pengembangan industri bidang pertanian.